

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Gagal jantung adalah kondisi kompleks dari berbagai sindrom klinis yang dapat menurunkan fungsi pompa jantung sehingga menyebabkan gangguan aliran darah dan retensi cairan yang ditandai dengan edema paru, edema perifer, *dispnea*, mudah lelah atau sering disebut dengan kongestif (Hersunarti et al., 2020). Pasien gagal jantung kongestif akan merasakan keluhan seperti sesak nafas, batuk kering dan kaki bengkak jika terlalu banyak cairan di dalam tubuhnya (Rampengan, 2014). Inti dari proses gagal jantung adalah peningkatan volume cairan di dalam ekstraseluler yang memicu peningkatan tekanan pengisian di intra kardial sehingga menghasilkan sekumpulan tanda dan gejala dari gagal jantung (*edema, dyspneu, orthopneu*) yang disebut kongestif (Felker et al., 2020).

Seiring dengan bertambahnya jumlah populasi, jumlah pasien gagal jantung saat ini masih terus meningkat (Groenewegen et al., 2020). Gagal jantung ditetapkan sebagai epidemi yang muncul sejak dua dekade terakhir dan hingga saat ini, gagal jantung tetap menjadi masalah klinis dalam kesehatan masyarakat (Roger, 2021). Data dari World Health Organization menunjukkan bahwa angka kematian akibat penyakit jantung menduduki peringkat pertama dengan angka kematian 8,9 juta jiwa (World Health Organization, 2020). Salah satu penyebab utama kematian yang disebabkan oleh penyakit kardiovaskuler menurut AHA tahun 2021, adalah *Congestive Heart Failure (CHF)* sebesar 9,6% (Tanujiarso et al., 2022). Data dari Eropa dan Amerika Utara menyatakan

bahwa angka kejadian pasien gagal jantung berkisar antara 1% - 2% dari populasi orang dewasa. Dari kontribusi data sembilan negara di Asia, angka kejadian gagal jantung berkisar antara 1% - 3% hampir sama dengan data dari eropa meskipun angka kejadian dari Indonesia dan Taiwan lebih dari 5%.

Berdasarkan data riskesdas 2018, angka kejadian penyakit jantung naik 1,5% dari tahun sebelumnya. Angka kejadian gagal jantung di DIY tahun 2018 menempati peringkat kedua dari seluruh provinsi di Indonesia setelah Kalimantan Utara dengan angka kejadian 2% (Nm Riskesdas, 2018). Berdasarkan data dari rekam medis Rumah Sakit Bethesda Yakkum Yogyakarta, menunjukkan bahwa jumlah pasien rawat inap di tahun 2019 didapatkan angka kematian pasien Gagal Jantung Kongestif sebanyak 27 pasien atau 15,9% dari 170 pasien rawat inap. Dari jumlah pasien rawat inap di tahun 2020, didapatkan angka kematian pasien gagal jantung kongestif sebanyak 29 pasien atau 17,4% dari 167 pasien. Dapat disimpulkan bahwa angka kematian akibat gagal jantung kongestif meningkat dari tahun 2019 – 2020 sebanyak 1,5%. Kejadian rawat inap berulang sering terjadi pada pasien Gagal Jantung Kongestif. Perlu dilakukan perawatan yang tepat dalam mengelola pasien Gagal Jantung Kongestif di ruang rawat inap untuk mengurangi lama pasien dirawat (*Length of Stay*). Salah satu intervensi keperawatan untuk mengurangi sesak nafas pada pasien Gagal Jantung Kongestif yaitu pemberian posisi tidur dengan kemiringan 45° (Tanujjarso et al., 2022).

**B. Tujuan**

Tujuan dari penulisan” *Sleep Positioning 45°* dengan teknik *log roll* untuk mengurangi sesak nafas pada pasien Gagal Jantung Kongestif dengan Obesitas: *Case Report*“, adalah untuk mengetahui “Bagaimana efektifitas dari terapi posisi tidur 45° pada pasien Gagal Jantung Kongestif dengan sesak nafas?”.

**C. Manfaat**

Diharapkan setelah membaca *case report* ini dapat memberikan manfaat dan referensi untuk mahasiswa ataupun perawat mengenai terapi posisi tidur 45° dengan teknik *log roll* untuk mengurangi sesak nafas pada pasien Gagal Jantung Kongestif Dengan Obesitas.

STIKES BETHESDAYAKKUM